



Tersedia online di situs web:

<https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya>

ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar



ANALISIS NILAI KEPEMIMPINAN KHULAFUR RASYIDIN SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD/MI

Kusik Kusuma Bangsa ¹⁾, Abdul Hadi ²⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Sumenep, ²⁾Institut Kariman Wirayudha
Sumenep

E-mail: ¹⁾kusikkusumabangsa@gmail.com, ²⁾abdulhadisumenep1@gmail.com

Submit: 16 November 2024 | Revisi: 25 November 2024 | Publish: 30 November 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin sebagai landasan pendidikan karakter di SD/MI dalam menghadapi tantangan era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah literatur review, dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis literatur akademik yang relevan, seperti artikel jurnal, buku teks, laporan kebijakan pendidikan, dan karya ilmiah lainnya yang dipublikasikan antara tahun 2016–2023. Pendekatan deskriptif dan analitis digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, seperti kejujuran, keadilan, kedermawanan, keberanian, kesabaran, dan tanggung jawab, serta metode implementasinya dalam pembelajaran, meliputi cerita, permainan edukatif, pembiasaan, diskusi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ini relevan dan efektif dalam membangun karakter siswa yang bermoral dan kompeten di era digital. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul pembelajaran berbasis digital, pelatihan pendidik, dan penguatan literasi digital berbasis nilai Islam sebagai langkah strategis untuk mendukung pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Khulafaur Rasyidin; Nilai Kepemimpinan; Literasi Digital Berbasis Islam; Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to analyze the leadership values of the Khulafaur Rasyidin as a foundation for character education in primary schools (SD/MI) in addressing the challenges of the digital era. The research employs a literature review method by collecting, analyzing, and synthesizing relevant academic literature, including journal articles, textbooks, educational policy reports, and other scholarly works published between 2016 and 2023. A descriptive and analytical approach is used to identify the leadership values of the Khulafaur Rasyidin, such as honesty, justice, generosity, courage, patience, and responsibility, as well as their implementation methods in learning, including storytelling, educational games, habituation, discussion, and reflection. The findings reveal that these values are relevant and effective in fostering morally upright and competent students in the digital era. This study recommends the development of digital-based learning modules, teacher training, and strengthening digital literacy based on Islamic values as strategic measures to support sustainable character education.

Keywords: Character Education; Khulafaur Rasyidin; Leadership Value; Islamic-Based Digital Literacy; Primary School

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Di SD/MI, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati perlu ditanamkan sejak dini, karena masa kanak-kanak adalah fase penting dalam pembentukan kepribadian individu.

Dalam konteks Islam, pendidikan karakter dapat diperkuat dengan menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, yakni Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali (Auliyah et al., 2024; Nugroho & Hamdani, 2021). Keempat khalifah ini dikenal memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang ideal, seperti keadilan, kejujuran, keberanian, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat (Laili et al., 2024; Wahid, 2022). Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks kepemimpinan tetapi juga memberikan teladan konkret yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dunia pendidikan.

Namun, realitas pendidikan karakter di SD/MI masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utamanya adalah minimnya integrasi nilai-nilai Islam, khususnya yang berhubungan dengan teladan para Khulafaur Rasyidin, dalam kurikulum pembelajaran (Ananta et al., 2023; Kamalasarini et al., 2024). Penanaman nilai-nilai karakter sering kali bersifat teoritis dan kurang berbasis pada teladan konkret, sehingga siswa kesulitan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam. Selain itu, terdapat kecenderungan fokus pada aspek kognitif dalam pendidikan formal, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual kurang mendapatkan perhatian yang memadai (Agus, 2018; Lestari & Putro, 2021).

Penelitian oleh (Rahmatullah et al., 2021) membahas implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar berbasis nilai-nilai Islam. Studi ini menunjukkan bahwa penanaman karakter kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan lebih efektif jika diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis cerita Islami, khususnya yang melibatkan tokoh-tokoh sejarah seperti Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya. Penelitian menekankan pentingnya pendekatan kontekstual untuk meningkatkan daya tarik siswa terhadap nilai-nilai tersebut. Studi ini memberikan dasar bagaimana nilai-nilai Islam dapat disampaikan melalui metode tertentu, tetapi belum fokus pada peran Khulafaur Rasyidin sebagai teladan spesifik.

Studi oleh (Ananta et al., 2023) mengeksplorasi efektivitas kurikulum berbasis nilai-nilai Islam untuk meningkatkan karakter siswa. Fokusnya adalah penggunaan pendekatan terpadu yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial, tetapi lebih menekankan pada aspek generalisasi nilai-nilai Islami tanpa mengelaborasi secara mendalam tokoh tertentu, seperti

Khulafaur Rasyidin. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pengembangan kurikulum berbasis nilai Islam tetapi belum memanfaatkan nilai-nilai kepemimpinan dari tokoh spesifik sebagai landasan pendidikan karakter.

Penelitian oleh (Auliyah et al., 2024) mengulas kepemimpinan Islami secara umum dalam konteks pendidikan karakter. Studi ini menyatakan bahwa nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan keberanian dapat ditanamkan melalui aktivitas pembelajaran aktif, seperti simulasi dan diskusi kelompok. Namun, penelitian ini tidak fokus pada pendidikan dasar dan hanya mengidentifikasi nilai-nilai tanpa strategi implementasi yang kontekstual untuk siswa SD/MI. Meski mengulas aspek kepemimpinan Islami, penelitian ini belum menjangkau konteks pendidikan dasar dan tantangan era digital.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin sebagai landasan untuk memperkuat pendidikan karakter di SD/MI. penelitian ini memusatkan perhatian pada nilai-nilai spesifik dari kepemimpinan Khulafaur Rasyidin (keadilan, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab) sebagai teladan untuk pendidikan karakter di SD/MI sesuai tantangan di era digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di tingkat dasar, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin serta dapat memberikan solusi konkret yang relevan dengan kebutuhan pendidikan dasar dan tantangan era digital, menjadikannya kontribusi baru dalam literatur pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literatur review, yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur akademik yang relevan untuk menjawab fokus penelitian (Creswell, 2012). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami isu tertentu melalui eksplorasi studi-studi terdahulu dan identifikasi kesenjangan pengetahuan yang dapat diisi oleh penelitian baru (Green, et.al., 2006).

Literatur review bersifat deskriptif dan analitis, digunakan untuk menganalisis nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin sebagai landasan pendidikan karakter di SD/MI, sekaligus mempertimbangkan tantangan era digital. Dalam penelitian ini, literatur yang dianalisis mencakup artikel jurnal, buku teks, laporan kebijakan pendidikan, dan karya ilmiah lainnya yang dipublikasikan dalam tujuh tahun terakhir (2016–2023).

Proses literatur review melibatkan sintesis data kualitatif (Snyder, 2019) untuk menjawab tiga pertanyaan utama: 1) Apa saja nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin yang relevan dengan pendidikan karakter, 2) Bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan

dalam pembelajaran di SD/MI, dan 3) Bagaimana tantangan era digital dapat dijawab melalui implementasi pendidikan karakter berbasis Islam.

Prosedur Penelitian

1. Penentuan Fokus dan Kriteria Inklusi

Penelitian dimulai dengan merumuskan fokus utama dan menentukan kriteria inklusi. Sumber yang diikutsertakan adalah literatur yang:

- Relevan dengan tema nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dan pendidikan karakter.
- Dipublikasikan dalam tujuh tahun terakhir untuk menjaga relevansi.
- Ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia dan tersedia dalam akses daring atau cetak.
- Memiliki kredibilitas akademik, seperti artikel jurnal terindeks atau buku akademik.

2. Pengumpulan Data Literatur

Data dikumpulkan dari berbagai basis data, termasuk Google Scholar, dan perpustakaan universitas. Kata kunci yang digunakan meliputi: Khulafaur Rasyidin leadership values, character education, primary school, dan digital era education. Data yang terkumpul diseleksi berdasarkan abstrak, isi, dan relevansinya dengan fokus penelitian.

3. Analisis dan Sintesis Data

Analisis data dilakukan secara sistematis dengan langkah berikut:

- Organisasi Data: Literatur dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, pendidikan karakter, dan era digital.
- Tematisasi: Setiap tema dianalisis untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan pengetahuan, dan peluang untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.
- Sintesis Naratif: Temuan dari berbagai literatur digabungkan untuk membangun argumen yang kuat mengenai relevansi nilai-nilai Khulafaur Rasyidin dalam pendidikan karakter di SD/MI.

4. Interpretasi dan Penulisan Hasil

Hasil dari literatur review diinterpretasikan secara kritis dan dituangkan dalam bentuk narasi yang menjawab pertanyaan penelitian. Temuan disertai dengan rekomendasi praktis untuk penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di era digital.

HASIL DAN DISKUSI

Khulafaur Rasyidin: Penerus Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

Khulafaur Rasyidin merupakan empat khalifah yang menjadi pengganti Nabi Muhammad SAW setelah wafatnya beliau. Keempat khalifah tersebut adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar Ibn Khattab, Utsman Ibn Affan, dan Ali Ibn Abi Thalib. Mereka memegang peran penting dalam melanjutkan kepemimpinan Islam, memperluas wilayah Islam, serta menjaga stabilitas umat.

1. Abu Bakar Ash-Shiddiq: Khalifah Pertama Islam

Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang nama aslinya adalah Abdullah bin Abu Quhafah, adalah salah satu sahabat terdekat Nabi Muhammad SAW. Ia memperoleh gelar "Ash-Shiddiq" karena dengan segera membenarkan Nabi dalam peristiwa Isra' Mi'raj. Ia juga dikenal sebagai orang pertama dari kalangan dewasa yang memeluk Islam. Ketika Rasulullah SAW sakit menjelang wafatnya, Abu Bakar ditunjuk sebagai imam shalat, yang kemudian menjadi salah satu alasan ia dipilih sebagai khalifah melalui musyawarah di antara kaum Anshar dan Muhajirin (Mariam, et.al., 2003; Mufrodhi, 1997)

Masa kekhalifahan Abu Bakar berlangsung selama dua tahun, tiga bulan, dan sebelas hari. Dalam periode ini, ia menghadapi tantangan besar, seperti pemberontakan kaum murtad (Riddah) dan ancaman dari nabi palsu seperti Musailamah Al-Kadzab. Kata Riddah yang berarti murtad. Ini berarti meninggalkan agama Islam dan kembali ke kepercayaan dan kebiasaan lama, seperti penyembahan berhala (Shaban, 1993). Mereka mengklaim bahwa satu-satunya komitmen mereka adalah dengan keadaan Nabi Muhammad SAW, dan dengan wafatnya beliau, komitmen tersebut sudah tidak berlaku. Oleh karena itu, Abu Bakar memulai perang dengan mereka yang disebut sebagai perang Riddah. Salah satu peperangan terpenting dalam perang tersebut adalah memerangi "Ibnu Habib Al-Hanafi" atau Musailamah Al-Kadzab, yang mengaku sebagai nabi baru menggantikan Nabi Muhammad SAW. Musailamah kemudian dikalahkan oleh Khalid bin Walid dalam pertempuran Akraba.

Banyak Qari' (penghafal Al-Qur'an) tewas selama peperangan Riddah. Karena orang-orang ini menghafal beberapa bagian Al-Qur'an, Umar khawatir jika jumlah kematian terus meningkat, yang berarti beberapa bagian Al-Qur'an lagi akan musnah. Akibatnya, dia menasihati Abu Bakar untuk membuat "kumpulan" Al-Qur'an. Karena mereka tidak menerima otoritas dari Rasulullah, khalifah ragu untuk melakukan hal tersebut. Namun, beliau kemudian setuju dan akhirnya menugaskan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan lembaran Al-Qur'an dari penghafal Al-Qur'an serta tulisan yang tertulis di kulit, tulang, daun, pelepah kurma, dll. Penulisan ini kemudian disimpan oleh Abu Bakar, kemudian oleh Umar Ibn Khattab, dan kemudian oleh Hafsa, putri Umar dan istri Rasulullah SAW. Pada masa pemerintahan Ustman bin Affan, koleksi ini menjadi dasar penulisan teks Al-Qur'an

hingga yang kita kenal sekarang. Hal ini menjadi salah satu kontribusi penting Abu Bakar (Sou'yb, 1977)

2. Umar Ibn Khattab: Khalifah Kedua Islam

Umar Ibn Khattab dikenal dengan gelarnya, Al-Faruq, yang berarti pembeda antara yang benar dan salah. Ia dilantik menjadi khalifah kedua setelah ditunjuk oleh Abu Bakar berdasarkan hasil musyawarah. Masa pemerintahannya selama sepuluh tahun, enam bulan, dan empat hari mencatatkan banyak kemajuan bagi Islam (Sunanto, 2003)

Di bawah kepemimpinannya, wilayah Islam meluas ke Mesir, Palestina, Syria, Persia, dan Armenia. Umar juga membangun sistem pemerintahan yang terorganisir, seperti pembentukan dewan-dewan (diwan), pencetakan mata uang, dan pendirian baitul mal. Umar menjalankan prinsip-prinsip keadilan dan egaliter, yang membuatnya dihormati sebagai pemimpin. Khalifah Umar meletakkan dasar demokratis dalam pemerintahannya. Setiap warga negara memiliki hak yang sama di bawah kekuasaan Umar. Umar tidak memiliki hak istimewa tertentu sebagai bagian dari kekhalifahan. Tidak ada perbedaan antara penguasa dan rakyat karena dia tidak memakai istana atau pakaian kebesaran. Kehidupan khalifah mencerminkan prinsip egaliter dan demokratis yang harus dipegang oleh pemimpin negara (El-Basyiry, 2022).

Namun, pemerintahannya berakhir tragis ketika ia dibunuh oleh seorang budak Persia bernama Abu Lu'lu'ah saat sedang memimpin shalat Subuh. Sebelum wafat, Umar membentuk syura untuk memilih penerus kekhalifahan.

3. Utsman Ibn Affan: Khalifah Ketiga Islam

Utsman Ibn Affan, dikenal dengan julukan Dzunnurain (pemilik dua cahaya) karena menikahi dua putri Nabi Muhammad SAW, yaitu Ruqayah dan Ummu Kaltsum, adalah khalifah ketiga yang memerintah selama dua belas tahun. Masa kekhalifahannya ditandai dengan perluasan wilayah Islam ke wilayah Afrika Utara, Siprus, Persia, dan Asia Tengah.

Beliau adalah khalifah pertama yang memperluas Masjidil haram (Mekkah) dan masjid Nabawi (Madinah) karena jumlah orang Islam yang berhaji semakin meningkat. Salah satu prestasi utamanya adalah standarisasi Al-Qur'an ke dalam satu mushaf untuk menghindari perbedaan bacaan yang berkembang di berbagai wilayah Islam. Tindakan ini memperkuat kesatuan umat Islam. Namun, kebijakan Utsman yang mengganti banyak

pejabat dengan kerabatnya menimbulkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat, yang berujung pada pemberontakan dan pembunuhannya (El-Basyiry, 2022).

4. Ali Ibn Abi Thalib: Khalifah Keempat Islam

Ali Ibn Abi Thalib, sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad SAW, menjadi khalifah keempat setelah pembunuhan Utsman. Pemerintahannya berlangsung selama enam tahun, tetapi dipenuhi dengan konflik internal.

Pemerintahan Ali menghadapi tantangan dari pihak-pihak yang menuntut balas atas kematian Utsman, termasuk Aisyah, Talhah, dan Zubair. Konflik ini memuncak pada Perang Jamal. Selain itu, Ali juga menghadapi pemberontakan Mu'awiyah, gubernur Damaskus, yang memicu Perang Shiffin. Perang ini diakhiri dengan tahkim, yang justru menimbulkan perpecahan lebih lanjut dengan munculnya kelompok Khawarij. Ali akhirnya dibunuh oleh seorang anggota Khawarij bernama Abdurrahman bin Muljam saat sedang memimpin shalat Subuh (Norvaizi et al., 2024).

Perluasan wilayah Islam merupakan salah satu pencapaian terbesar Khulafaur Rasyidin. Wilayah Islam meluas hingga mencakup Jazirah Arab, Persia, Syria, Palestina, Mesir, dan sebagian India. Ekspansi ini dilakukan dengan tujuan utama menyebarkan dakwah Islam, bukan untuk penaklukan semata. Penduduk wilayah taklukan diberikan kebebasan beragama, dan mereka sering memilih memeluk Islam secara sukarela karena merasakan keadilan pemerintahan Islam (Yakub, 2021).

Perluasan wilayah tersebut sebagian besar terjadi ketika pada masa pemerintahan Umar bin Khattab. Kebijakan toleransi agama dan perlakuan adil terhadap penduduk taklukan mencerminkan ajaran Islam yang menekankan keadilan dan persaudaraan. Hal ini membedakan ekspansi Islam dari penjajahan, yang sering kali didorong oleh motif eksploitasi ekonomi.

Khulafaur Rasyidin memainkan peran yang sangat penting dalam membangun dasar-dasar pemerintahan Islam. Mereka tidak hanya menjaga kesatuan umat, tetapi juga memperluas wilayah Islam dan menegakkan prinsip-prinsip keadilan. Kepemimpinan mereka menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Ayyubi et al., 2024).

Nilai-Nilai Keteladanan dalam Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dan Implementasinya

Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin memberikan banyak nilai keteladanan yang relevan untuk pendidikan karakter anak usia SD/MI. Salah satu nilai yang penting adalah **kejujuran**. Abu Bakar Ash-Shiddiq dikenal dengan integritasnya yang tinggi, selalu berkata jujur, dan membenarkan hal yang benar (Abu, 2009). Nilai ini dapat ditanamkan pada siswa melalui cerita dan pembiasaan harian, seperti mengakui kesalahan dan berkata jujur dalam segala situasi. Guru juga dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap jujur sebagai bentuk motivasi.

Nilai berikutnya adalah **keadilan**, yang diteladani dari Umar bin Khattab, seorang pemimpin yang bijaksana dan adil. Ia mampu memimpin tanpa membedakan status sosial. Guru dapat mengajarkan nilai ini melalui permainan simulasi di mana siswa diberi kesempatan untuk membuat keputusan yang adil. Diskusi tentang pentingnya menghargai hak orang lain juga bisa menjadi cara efektif untuk menanamkan keadilan. Selain itu, proses pemilihan ketua kelas yang transparan dapat menjadi latihan praktis bagi siswa untuk memahami pentingnya keadilan.

Keteladanan lain datang dari Utsman bin Affan, yang dikenal karena **kedermawanannya**. Ia menggunakan hartanya untuk membantu kepentingan umat Islam. Nilai ini dapat ditanamkan melalui kegiatan berbagi, seperti mengumpulkan donasi untuk teman yang membutuhkan atau lingkungan sekolah. Guru juga dapat mendorong siswa untuk menyisihkan sebagian dari tabungan mereka untuk membantu orang lain. Ceramah ringan tentang pentingnya berbagi kebahagiaan dengan sesama dapat menjadi penguat nilai ini.

Keberanian dan kesabaran yang ditunjukkan oleh Ali bin Abi Thalib menjadi nilai penting lainnya. Ali dikenal karena keberaniannya dalam menghadapi tantangan dan kesabarannya dalam menghadapi cobaan. Siswa dapat dilatih keberaniannya melalui permainan kelompok atau kegiatan yang memerlukan pengambilan keputusan. Guru juga dapat memberikan penguatan positif ketika siswa berani mengungkapkan pendapat mereka. Untuk melatih kesabaran, diskusi tentang cara menghadapi masalah atau kegagalan secara bijak dapat membantu siswa memahami nilai ini.

Semua khalifah juga menunjukkan **tanggung jawab** yang besar dalam menjalankan amanah. Nilai ini dapat diterapkan di kelas dengan memberikan tugas yang harus diselesaikan siswa dengan baik dan tepat waktu. Siswa juga dapat diajak menjadi pemimpin dalam kegiatan kelas kecil untuk melatih rasa tanggung jawab mereka. Guru perlu memberikan teladan nyata dalam bersikap bertanggung jawab agar siswa dapat meniru perilaku tersebut.

Metode implementasi nilai-nilai ini meliputi cerita dan kisah, permainan edukatif, pembiasaan, diskusi, dan refleksi. **Pendekatan Cerita dan Kisah**. Cerita dan kisah menjadi salah satu metode efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Khulafaur Rasyidin kepada siswa

(Prasetya et al., 2022). Dengan mendengarkan kisah nyata tentang kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, siswa dapat belajar dari teladan kehidupan mereka. Misalnya, kisah kejujuran Abu Bakar dalam menjaga amanah sebagai pemimpin memberikan gambaran konkret tentang pentingnya integritas. Kisah ini dapat disampaikan dalam bentuk narasi menarik, dilengkapi dengan ilustrasi atau media visual yang relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penyampaian kisah secara interaktif, seperti dalam bentuk drama kelas, juga dapat membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi untuk meneladani nilai-nilai tersebut.

Permainan Edukatif dan Simulasi. Permainan edukatif dan kegiatan simulasi memberikan cara praktis bagi siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter (Zainuddin et al., 2023). Permainan seperti "Roda Kebaikan" dapat digunakan untuk menggambarkan nilai kedermawanan dan tanggung jawab. Dalam permainan ini, siswa diajak untuk mempraktikkan perbuatan baik, seperti membantu teman yang membutuhkan atau berbagi dengan sesama. Simulasi kehidupan sehari-hari, seperti bermain peran sebagai pemimpin yang harus membuat keputusan adil, memungkinkan siswa merasakan langsung bagaimana menerapkan nilai keadilan Umar bin Khattab. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan konsep nilai, tetapi juga melatih siswa dalam pengambilan keputusan berbasis moral.

Pembiasaan Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari. Pembiasaan nilai-nilai karakter menjadi salah satu pendekatan yang konsisten untuk memperkuat penerapan nilai tersebut dalam kehidupan siswa (Umah et al., 2022). Pembiasaan dapat dimulai dari hal-hal kecil, seperti menyapa teman dengan ramah, membantu teman yang kesulitan, atau mengerjakan tugas sekolah tepat waktu. Nilai-nilai seperti kesabaran dan tanggung jawab dapat ditanamkan melalui rutinitas harian. Misalnya, guru dapat memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan ketekunan dalam belajar atau keberanian untuk bertanya di kelas. Dengan pembiasaan ini, nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi pengetahuan teoretis, tetapi juga bagian dari perilaku sehari-hari siswa.

Diskusi Kelompok dan Refleksi. Diskusi kelompok merupakan metode yang dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai Khulafaur Rasyidin (Suryani & Dewi, 2024). Guru dapat memfasilitasi diskusi dengan memberikan pertanyaan terbuka, seperti "Bagaimana kejujuran dapat membantu kita dalam menyelesaikan masalah di sekolah?" atau "Mengapa keadilan penting dalam menjaga hubungan antar teman?" Melalui diskusi ini, siswa diajak untuk berpikir kritis dan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman mereka sendiri.

Selain itu, refleksi individu atau kelompok dapat menjadi cara bagi siswa untuk mengevaluasi perilaku mereka. Guru dapat memberikan waktu di akhir pelajaran untuk merenungkan tindakan positif yang telah mereka lakukan dan bagaimana tindakan tersebut mencerminkan nilai-nilai karakter. Aktivitas ini membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka dan mendorong mereka untuk terus memperbaiki diri.

Kombinasi Berbagai Metode untuk Penguatan Karakter. Penggunaan kombinasi metode ini memastikan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata (Danuri, 2020). Misalnya, guru dapat memulai pembelajaran dengan menyampaikan cerita tentang keberanian Ali bin Abi Thalib, dilanjutkan dengan permainan simulasi yang mengharuskan siswa untuk membuat keputusan berani dalam situasi tertentu. Setelah itu, siswa diajak berdiskusi tentang pengalaman mereka dalam permainan dan bagaimana mereka dapat menerapkan keberanian dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan yang beragam ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai karakter, tetapi juga terinspirasi untuk menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan mereka.

Metode implementasi nilai-nilai Khulafaur Rasyidin yang mencakup cerita, permainan edukatif, pembiasaan, diskusi, dan refleksi memberikan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter. Melalui cerita, siswa mendapatkan inspirasi dari teladan nyata. Permainan dan simulasi membantu mereka memahami nilai-nilai secara praktis, sementara pembiasaan harian memperkuat penerapan nilai tersebut. Diskusi dan refleksi mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengevaluasi perilaku mereka. Dengan metode ini, siswa dapat mengembangkan karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur, menjadikan nilai-nilai Khulafaur Rasyidin sebagai pedoman hidup mereka (Rahmawati et al., 2024).

Tantangan Era Digital dan Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Perspektif Nilai Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin

Era digital membawa tantangan signifikan bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan karakter di tingkat dasar. Arus informasi yang melimpah, kecepatan transformasi teknologi, dan dampak media sosial terhadap pembentukan karakter menjadi isu yang harus dijawab oleh sistem pendidikan. Dalam konteks pendidikan berbasis nilai Islam, nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin—yang mencakup kejujuran, keadilan, kedermawanan, keberanian dan kesabaran, dan tanggung jawab—dapat memberikan landasan moral dan etis yang kuat untuk menghadapi tantangan ini. Pendidikan karakter berbasis Islam, khususnya melalui integrasi nilai-nilai tersebut, menjadi sarana strategis untuk membangun generasi yang tidak hanya kompeten secara teknologi tetapi juga memiliki kecerdasan moral dan spiritual (Felta, 2021; Sholikhah, 2021).

Era digital menghadirkan berbagai tantangan, terutama pada pembentukan karakter anak. Akses tanpa batas terhadap internet sering kali membuat anak-anak terpapar pada informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memicu perilaku negatif, seperti kecanduan digital, kurangnya empati, dan interaksi sosial yang berkurang (Hikmawati et al., 2024).

Kemajuan teknologi juga memengaruhi pola pikir anak-anak, yang cenderung menjadi instan dan kurang menghargai proses. Dalam konteks pendidikan karakter, tantangan ini semakin kompleks karena anak-anak membutuhkan landasan nilai yang kokoh untuk menavigasi kehidupan mereka di dunia digital. Sistem pendidikan harus mampu memberikan panduan moral yang relevan dengan realitas digital.

Nilai-nilai kepemimpinan yang dicontohkan oleh Khulafaur Rasyidin relevan untuk menjawab tantangan era digital (Insani & Iskarim, 2024). Abu Bakar Ash-Shiddiq, misalnya, dikenal dengan integritas dan kejujurannya yang luar biasa. Nilai ini dapat diajarkan untuk mendorong anak-anak menjadi individu yang jujur dalam menggunakan teknologi, seperti tidak menyebarkan informasi palsu atau plagiarisme. Umar bin Khattab menunjukkan komitmen terhadap keadilan, yang relevan dalam mengajarkan anak-anak untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan tidak melakukan perundungan daring.

Utsman bin Affan mencontohkan nilai kesederhanaan dan kemurahan hati, yang penting untuk mengajarkan anak-anak untuk tidak bersikap materialistis di tengah tekanan budaya konsumerisme digital. Sementara itu, Ali bin Abi Thalib menonjolkan hikmah dan keberanian dalam pengambilan keputusan, yang relevan untuk membekali anak-anak dengan keterampilan berpikir kritis saat menghadapi berbagai informasi di dunia maya.

1. Integrasi Nilai dalam Pendidikan Karakter di SD/MI

Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di SD/MI melalui berbagai metode. Salah satunya adalah pendekatan berbasis cerita (storytelling) (Hidayati, 2019), di mana kisah-kisah inspiratif dari Khulafaur Rasyidin digunakan untuk memberikan teladan moral. Misalnya, melalui cerita tentang kejujuran Abu Bakar, anak-anak dapat diajarkan pentingnya transparansi dan kejujuran, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam interaksi digital.

Selain itu, metode proyek berbasis nilai (value-based project) dapat digunakan (Joyce et al., 2003). Guru dapat mengarahkan siswa untuk membuat kampanye anti-hoaks di sekolah, menggunakan media digital sebagai sarana edukasi. Proyek ini tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab, tetapi juga melibatkan mereka dalam aktivitas bermakna yang membangun kecerdasan emosional dan sosial.

Pendidikan karakter juga dapat diperkaya melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum digital. Materi pembelajaran yang berbasis teknologi, seperti aplikasi interaktif atau video edukasi, dapat dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai tersebut (Gunadi et al., 2023). Contohnya, aplikasi yang mengajarkan konsep keadilan melalui simulasi keputusan etis dapat membantu siswa memahami prinsip keadilan Umar bin Khattab.

2. Strategi Menghadapi Tantangan Era Digital

Untuk menjawab tantangan era digital, pendidikan karakter berbasis Islam memerlukan pendekatan strategis yang melibatkan pemanfaatan teknologi sebagai alat pembelajaran, bukan sekadar hiburan (Sholikhah, 2021). Guru dan pendidik perlu dilatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam penggunaan teknologi di kelas. Misalnya, guru dapat memanfaatkan platform daring untuk mendiskusikan kasus-kasus nyata yang mencerminkan tantangan etika di era digital, seperti cyberbullying atau penyebaran berita palsu.

Pendekatan ini juga harus melibatkan orang tua sebagai mitra pendidikan. Program parenting dapat dirancang untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam membimbing anak-anak mereka di dunia digital. Misalnya, orang tua dapat diajarkan cara membangun kontrol positif terhadap penggunaan gadget dan mendiskusikan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan integritas dalam konteks digital (Hikmawati et al., 2024).

Di sisi lain, literasi digital berbasis nilai perlu dikembangkan. Anak-anak tidak hanya diajarkan bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana menavigasinya secara etis. Misalnya, program literasi digital dapat mencakup modul tentang etika penggunaan media sosial, pentingnya menjaga privasi, dan cara menyaring informasi berdasarkan kebenaran. Nilai-nilai Islam, seperti amanah dan hikmah, dapat menjadi landasan dalam membangun kecakapan literasi digital yang berorientasi pada moral (Ya'qub, 1988).

Era digital menawarkan peluang besar sekaligus tantangan signifikan bagi pendidikan karakter. Pendidikan karakter berbasis nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin memberikan solusi strategis untuk menghadapi tantangan ini. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kesederhanaan, sistem pendidikan dapat membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara teknologi tetapi juga memiliki kecerdasan moral dan spiritual.

Untuk itu, diperlukan langkah-langkah strategis, termasuk integrasi nilai dalam pembelajaran, pelatihan bagi pendidik, dan pelibatan orang tua. Literasi digital berbasis nilai Islam juga harus menjadi prioritas untuk membekali anak-anak dengan keterampilan

etis dalam menghadapi dunia digital. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi respons terhadap tantangan era digital, tetapi juga membangun fondasi untuk masa depan yang lebih bermartabat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin memberikan teladan nilai-nilai Islam yang relevan dalam membangun karakter, seperti kejujuran, keadilan, kedermawanan, keberanian, kesabaran, dan tanggung jawab. Implementasi nilai-nilai ini melalui metode cerita, permainan edukatif, pembiasaan, diskusi, dan refleksi menawarkan pendekatan holistik yang efektif dalam pendidikan karakter. Dalam konteks era digital, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Khulafaur Rasyidin memberikan solusi strategis untuk menghadapi tantangan moral dan etika yang muncul, sekaligus memanfaatkan peluang teknologi.

Pendidikan berbasis nilai ini tidak hanya membentuk generasi yang kompeten secara teknologi, tetapi juga berlandaskan kecerdasan moral dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi nilai dalam pembelajaran, pelatihan pendidik, pelibatan orang tua, dan pengembangan literasi digital berbasis nilai Islam menjadi langkah strategis untuk menciptakan generasi yang bermartabat dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji sejauh mana literasi digital berbasis nilai Islam memengaruhi kecerdasan moral dan perilaku etis siswa dalam memanfaatkan teknologi. Selain itu, penelitian di masa depan dapat difokuskan pada pengembangan modul pembelajaran berbasis digital yang mengintegrasikan nilai-nilai Khulafaur Rasyidin. Modul ini dapat mencakup aplikasi, game edukasi, atau media interaktif lain yang menarik bagi siswa di era digital.

REFERENSI

- Agus, Z. (2018). Konsep Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Raudhah Proud To Be Professionals*, 3(1), 39–56.
- Ananta, I., Maratusoliha, N., & Istina, Y. (2023). KURIKULUM SEKOLAH DASAR (SD), SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT), DAN MADRASAH IBTIDAIYAH (MI). *NETIZEN: JOURNAL OF SOCIETY AND BUSSINESS*, 1(1), 41–51. <https://btqur.com/index.php/netizen/article/view/42/48>
- Auliyah, D. D., Rosaliana, R., & ... (2024). Keteladanan Akhlak Khulafaur Rasyidin Dalam Pengembangan Karakter Muslim. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 23–38. <https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/alamiyah/article/view/69>
- Ayyubi, I. I. Al, Fauziah, Z., Arifah, H., & ... (2024). KEPEMIMPINAN KHULAFUR RASYIDIN DALAM PERADABAN ISLAM. *Jazirah: Jurnal* <https://www.e-jazirah.com.itb-ru.ac.id/index.php/jazirah/article/view/141>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and*

Qualitative Research. Pearson Education Inc.

- Danuri, P. P. (2020). *PEMBELAJARAN ISPIRATIF MELALUI DISCOVERY LEARNING DI MASA PANDEMI COVID-19*. repository.upy.ac.id. <http://repository.upy.ac.id/2755/>
- El-Basyiry, A. M. (2022). *Meneladani Kepemimpinan Khalifah: Khulafaur Rasyidin dan Khalifah Pilihan*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ekV9EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=%22nilai+nilai%22+kepemimpinan+khulafaur+rasyidin&ots=hpmaGEBypj&sig=hteFYaqtM-SqTAmVleT-QRalObo>
- Felta, F. (2021). *Character Education In Islam: A Philosophy Perspective*. osf.io. <https://osf.io/preprints/edarxiv/m76vb/>
- Gunadi, R. P., Zulaikha, Z., Nugraha, F. R., & Aeni, A. N. (2023). Pengembangan Komik Ecopet (E-Comic Calon Pemimpin Teladan) sebagai Media dalam Mengenalkan Politik Islam pada Siswa Kelas VI SD. *Fondatia*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/3453>
- Hidayati, N. N. (2019). Telling About Islamic Heroes and Female Leaders: Ways of Implanting Self-Concept, Moral, and Religious Value on Children. ... *Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/227>
- Hikmawati, N., Syaiful, A., & Dewi, H. U. (2024). Edukasi Pendidikan Anak Di Era Digital Kepada Masyarakat Desa Juruan Daya Kabupaten Sumenep. *Open Community Service Journal*, 3(1), 40–50. <https://doi.org/10.33292/ocsj.v3i1.65>
- Insani, A. A., & Iskarim, M. (2024). Kontekstualisasi Konsep Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin Dengan Pendidikan Modern. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/201>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2003). *Models of Teaching* (Fifth Edit). Prentice Hall.
- Kamalasari, D., Kustati, M., Amelia, R., & ... (2024). The Role of Educators in the Formation of Students' Leadership Character in the Leadership Material of Khulafaur Rasyidin. *Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(4), 137–148. <https://multidisipliner.org/index.php/ijim/article/view/219>
- Laili, R., Adona, P., & Rahma, R. H. (2024). KETELADANAN KHULAFAUURASYIDIN DALAM PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER MUSLIM: STUDI ANALISIS PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK *Jurnal Ilmiah Al* <https://ejournal.staidapayakumbuh.ac.id/index.php/alfurqan/article/view/114>
- Lestari, S., & Putro, K. Z. (2021). INTEGRASI ILMU KEISLAMAN MI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI EMAS. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/7008>
- Norvaizi, I., Latifah, S. I., & Ariyani, D. (2024). Sejarah Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib: Analisis Peranannya dalam Perkembangan Peradaban Islam. ... *Dan Tarikh: Jurnal* <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/5677>
- Nugroho, N. A. K., & Hamdani, M. K. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PROFETIK PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(2), 139–149. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/download/666/485>

- Prasetya, T. A., Yanti, R. D., Nurrahman, Z., & ... (2022). Pemanfaatan Video Animasi WOL (way of life) sebagai Media Pembelajaran SKI siswa di Kelas 4 SD/MI. *Jurnal Pendidikan* <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5073>
- Rahmatullah, A. S., Azhar, M., & Fatwa, A. F. (2021). Santri's Humility in the Salafiyah Islamic Boarding School. *Dinamika Ilmu*. http://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/3590
- Rahmawati, E., Kuds, S. B., & Rudiana, R. (2024). Menelusuri Kearifan dan Strategi Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dalam Perspektif Sejarah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pjpi/article/view/222>
- Sholikhah, M. (2021). The Building Students' Character Through Religion Learning in Islamic School. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/588>
- Suryani, I., & Dewi, E. (2024). Menguatkan Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menginternalisasi Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1). <https://doi.org/10.25299/al-thariqah>.
- Umah, E. C., Kuswari, R. I., & Anggraini, A. E. (2022). FORMATION OF RELIGIOUS CHARACTER THROUGH HABITUATION DHUHA PRAYER ON LIMITED FACE-TO-FACE LEARNING IN PRIMARY SCHOOL. *The 2nd International Conference on Government Education Management and Tourism (ICoGEMT)+TECH*, 1–9.
- Wahid, A. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Khulafaur Rasyidin*. etheses.iainponorogo.ac.id. https://etheses.iainponorogo.ac.id/22129/1/201180247_ABDURROHMAN_WAHID_PAI.pdf
- Ya'qub, H. (1988). *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)* (Cetakan IV). CV Diponegoro.
- Yakub, M. (2021). Dakwah Humanis dalam Lintasan Sejarah Islam. *Wardah*. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/9004>
- Zainuddin, M., Mardianto, M., & ... (2023). Development of Game-Based Learning Media on Islamic Religious Education Materials. ...: *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/2824>
- Abu Thalhah el Mutarabbi, *Abu Bakar Ash-Shiddiq Khalifah Rosulullah Shallallahu Alaihi Wassalam Yang Pertama* dalam <http://abuthalhah.wordpress.com/2009/05/18/abu-bakar-ash-shiddiq-khalifah-rasulullah-shallallahu-%E2%80%98alaih-wasallam-yang-pertama/> diakses tanggal 29 Oktober 2024
- Ar-Rayis Dhia'uddin Muhammad. (2002). *Islam dan Khilafah di Zaman Modern*. Jakarta: Lentera
- Azyumardi Azra. (2013). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). Writing Narrative Literature Reviews for Peer-Reviewed Journals: Secrets of the Trade. *Journal of Chiropractic Medicine*, 5(3), 101-117.
- Greenfield, P. M. (2014). *Mind and Media: The Effects of Television, Video Games, and Computers*. Cambridge: Harvard University Press.

- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2007). Gradations in Digital Inclusion: Children, Young People, and the Digital Divide. *New Media & Society*, 9(4), 671-696.
- Mariam, Siti dkk. (2003). *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Lesfi
- Mufrodhi, Ali. (1997). *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos
- RIU is ME, *Al-Khulafa Al-Rasyidun Ide dan Realitas Khilafah* dalam [http:// RIU is M E.htm](http://RIUisME.com) diakses tanggal 05 November 2024
- Shaban. (1993). *Sejarah Islam*. Jakarta: Rajawali
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Sou'yb, Joesoef. (1977). *Pengantar Sejarah Daulat Umayyah I di Damaskus*. Jakarta: Bulan Bintang
- Sunanto, Musyrifah. (2003). *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Prenada Media
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
- Turkle, S. (2017). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Books.